

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Peneliti mengidentifikasi subjek penelitian dengan mempelajari subjek yang sedang diselidiki. Subjek penelitian perlu dijelaskan dengan akurat dan realistis, menggunakan data serta informasi yang diperoleh dari sumber yang terpercaya. Objek penelitian mencakup individu, benda, tempat, atau kejadian yang memiliki karakteristik dan variasi tertentu. Penelitian ini berfokus pada lokasi tertentu di mana penelitian akan berlangsung. Fokus dari penelitian yang akan datang adalah untuk mengetahui representasi interaksi antara manusia dengan AI itu melalui praktik curhat dengan ChatGPT dengan menekankan pada bentuk komunikasi dan pengalaman emosional pengguna serta makna dari hubungan manusia dan AI tersebut.

3.1.1 Media ChatGPT



Gambar 3. 1 Logo ChatGPT

Nama Media	:	ChatGPT
Jenis Media	:	Chatbot Berbasis <i>Artificial Intelligence</i> (AI)

Pengembangan	:	Open AI
Tahun Diluncurkan	:	30 November 2022
Bentuk Teknologi	:	<i>Large Language Model-LLM</i>
Industri Utama	:	<i>Artificial Intelligence</i>
Platform Akses	:	Aplikasi Berbasis Web Dan Aplikasi Digital
Fungsi Utama	:	Sistem AI Berbasis Bahasa Untuk Memahami Dan Menghasilkan Teks Guna Mendukung Berbagai Kebutuhan Informasi Dan Komunikasi Pengguna.
Website Resmi	:	https://chat.openai.com

ChatGPT adalah aplikasi chatbot yang berbasis AI (*Artificial Intelligence*) yang dikembangkan oleh OpenAI dan ChatGPT ini diluncurkan pada bulan november 2022. ChatGPT menggunakan sistem *large lannguage model* (LLM) yaitu untuk menghasilkan respon teks yang konkret dan kontekstual dalam berbagai konteks pengguna, sejak awal diperkenalkan ChatGPT telah digunakan secara luas oleh jutaan pengguna di berbagai negara untuk beragam kebutuhan seperti pencarian informasi lalu penyusunan teks, dan pemecahan masalah serta dukungan komunikasi digital, ChatGPT di posisikan sebagai salah satu bentuk paling menonjol dari Generative AI yang merepresentasikan kemajuan signifikan dalam pemrosesan bahasa ilmiah dan interaksi antara manusia dengan AI (*Artificial Intelligence*) (Roumeliotis & Tselikas, 2023).

ChatGPT menawarkan sejumlah fitur berbasis bahasa yang mendukung pengguna dalam berbagai aktivitas digital. Beberapa fitur utama ChatGPT antara lain (Roumeliotis & Tselikas, 2023) :

1. Percakapan Berbasis Teks

ChatGPT memungkinkan pengguna nya melakukan dialog berbasis bahasa alami dengan sistem AI yang mampu memahami konteks dan memberikan respon yang relevan.

2. Pembuatan dan Pengolahan Teks (Text Generation & Editing)

ChatGPT mampu menghasilkan, menyunting, merangkum, dan memodifikasi teks sesuai dengan instruksi pengguna, termasuk untuk kebutuhan informasi, edukasi, dan penulisan.

3. Pembuatan Konten Visual Berbasis AI

ChatGPT mendukung pembuatan gambar berbasis deskripsi teks sebagai bagian dari pengembangan multimodal AI, yaitu sistem AI yang mampu memproses lebih dari satu jenis data.

4. Analisis dan Pemahaman Konten

ChatGPT dapat digunakan untuk membantu analisis teks dan dokumen secara konseptual maupun kontekstual berbasis pemrosesan bahasa alami.

5. Dukungan Multitugas Berbasis Bahasa

ChatGPT mendukung berbagai tugas bahasa seperti penerjemahan, penyusunan ide, dan pemecahan masalah berbasis teks.

3.1.2 Pengguna ChatGPT

Pengguna ChatGPT merupakan individu yang memanfaatkan aplikasi ChatGPT sebagai alat yang didukung oleh kecerdasan buatan untuk melakukan berbagai jenis kegiatan yang pengguna inginkan berkaitan dengan bahasa dan informasi. Dalam dunia komunikasi digital, para pengguna tidak hanya sebagai pihak yang menerima informasi saja tetapi juga sebagai aktor yang berperan aktif dan penting dalam mengarahkan komunikasi dengan cara memberikan pertanyaan, intruksi dan pernyataan kepada sistem sehingga interaksi yang berlangsung menjadi dinamis dan dipengaruhi oleh tujuan serta konteks penggunaannya (Dwivedi et al., 2023).

interaksi antara pengguna dan ChatGPT dipahami sebagai bentuk komunikasi manusia dengan mesin yang dimediasi oleh bahasa alami (*natural language*). Pengguna memberikan input berupa teks, sementara ChatGPT merespons berdasarkan pemrosesan bahasa dan pola data yang telah dipelajari sebelumnya. Proses ini menunjukkan bahwa makna dalam interaksi tidak hanya dihasilkan oleh sistem AI, tetapi juga dikonstruksi melalui interpretasi dan pengalaman pengguna terhadap respons yang diterima. Dengan demikian, pengguna memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman komunikasi serta persepsi terhadap kemampuan dan fungsi ChatGPT sebagai media AI (Dwivedi et al., 2023).

Selain itu, pengguna ChatGPT berasal dari latar belakang, kebutuhan, dan tujuan yang beragam, seperti pencarian informasi, penyusunan teks, pembelajaran, maupun dukungan komunikasi digital. Keragaman ini menyebabkan pengalaman interaksi yang berbeda-beda antara satu pengguna dengan pengguna lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian komunikasi, pengguna ChatGPT dipandang sebagai entitas sosial yang membawa konteks personal, sosial, dan kognitif ke dalam proses interaksi dengan teknologi AI. Keberadaan pengguna menjadi unsur penting karena tanpa keterlibatan pengguna, proses komunikasi manusia–AI tidak akan berlangsung secara bermakna (Dwivedi et al., 2023).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian bisa dijelaskan sebagai studi yang menyeluruh dan mendalam untuk memahami ataupun mendapatkan informasi baru mengenai objek yang diteliti. Mengenai metode, Metode itu sendiri adalah teknik atau prosedur yang teratur untuk melaksanakan penelitian.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian berkaitan dengan penilaian yang bersifat subyektif mengenai sikap, pandangan, dan perilaku. Dalam situasi seperti ini, penelitian sangat dipengaruhi oleh wawasan serta persepsi peneliti. Tipe penelitian ini dapat memberikan hasil yang baik dalam bentuk yang tidak kuantitatif atau tidak terikat pada analisis kuantitatif yang ketat. Biasanya, metode seperti wawancara fokus kelompok, teknik proyektif, dan wawancara mendalam digunakan. Menurut Brewer dan Hunter (dalam Densin dan Lincoln, 2009), penelitian kualitatif secara alami berfokus pada berbagai metode yang berbeda. Penting untuk menyadari bahwa penggunaan berbagai metode atau triangulasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang dianalisis (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Secara umum, metode penelitian dipahami sebagai pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan maksud dan manfaat tertentu. Terdapat empat kata kunci yang harus diperhatikan, yaitu, pendekatan ilmiah, data, maksud, dan manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah menunjukkan bahwa kegiatan penelitian didasari oleh prinsip-prinsip ilmiah,

yakni rasional, empiris, dan sistematis. Rasional menunjukkan bahwa penelitian dilakukan berdasarkan cara yang logis sehingga bisa dijangkau oleh nalar manusia. Penelitian yang rasional adalah yang mendasarkan diri pada teori.

Empiris menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat diobservasi melalui cara-cara yang diterapkan. (Berbeda dengan metode yang tidak ilmiah seperti menggunakan indera manusia, di mana orang lain dapat mengamati dan memahami proses penelitian yang dilakukan, misalnya mencari data yang hilang dengan bantuan dukun). Sistematis berarti bahwa penelitian melibatkan metode kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi dari keduanya, dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Meskipun langkah-langkah tersebut ada, semuanya dilakukan dengan cara yang teratur. (Sugiyono & Lestari, 2024).

3.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan struktur pemikiran atau sistem keyakinan yang menjadi landasan dalam memahami dan mengeksplorasi suatu fenomena. Istilah paradigma juga merujuk pada sekumpulan keyakinan, nilai, teknik, dan asumsi yang dipegang oleh kelompok ilmiah dalam menafsirkan realitas. Paradigma menunjuk pada cara ilmu berkembang dan bagaimana para peneliti memahami serta menyelidiki suatu isu (Siska et al., 2025).

Paradigma adalah sistem keyakinan dasar yang mengarahkan tindakan, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan penelitian. Paradigma

menggambarkan perspektif terhadap realitas (ontologi), cara mendapatkan pengetahuan (epistemologi), dan teknik yang diterapkan (metodologi). Berdasarkan pengertian para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma adalah kerangka berpikir yang tercermin dari aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi (Siska et al., 2025).

Paradigma penelitian membantu peneliti menentukan cara memahami dan menjelaskan suatu fenomena. Paradigma ini memengaruhi cara peneliti melihat hubungan antara subjek dan objek penelitian. Selain itu, paradigma juga menentukan pendekatan metodologis yang digunakan. Dalam penelitian sosial dan komunikasi, paradigma menjadi dasar utama. Hal ini terjadi karena realitas yang diteliti sering kali bersifat subjektif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh pengalaman serta interaksi sosial.

Paradigma penelitian membantu peneliti dalam menentukan bagaimana suatu fenomena dipahami dan dijelaskan. Paradigma memengaruhi cara peneliti melihat hubungan antara subjek dan objek penelitian, serta menentukan pendekatan metodologis yang digunakan. Dalam penelitian sosial dan komunikasi, paradigma menjadi landasan utama karena realitas yang diteliti sering kali bersifat subjektif, kontekstual, dan dipengaruhi oleh pengalaman serta interaksi sosial (W et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis melihat bahwa realitas sosial tidak objektif atau tunggal. Realitas dibentuk melalui interaksi, bahasa, dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Realitas dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang dilakukan oleh individu atau kelompok, sehingga memungkinkan perbedaan pemaknaan terhadap fenomena yang sama. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami perspektif subjek penelitian dalam membangun realitas sosial.

paradigma konstruktivis tetap penting karena hubungan antara manusia dan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya melalui kegiatan berbagi cerita dengan ChatGPT, adalah suatu bentuk komunikasi yang penuh dengan makna pribadi. Pemahaman mengenai ChatGPT sebagai wadah curhat, rekan dalam komunikasi, atau sebagai ruang yang aman secara emosional, tidak terdapat secara otomatis pada teknologi itu sendiri, tetapi terbentuk melalui pengalaman, pandangan, dan tafsiran para pengguna selama berinteraksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai efektivitas ChatGPT secara objektif, melainkan untuk memahami bagaimana pengguna membangun makna dan menggambarkan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan AI (*Artificial Intelligence*).

3.2.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau metode kualitatif dirancang untuk menyelidiki contoh-contoh tertentu dari keberadaan manusia, dengan melihat konteks yang lebih luas dalam masyarakat yang lebih demokratis dan berorientasi pada manusia. Metode ini juga bertujuan untuk mengungkap berbagai gejala yang terdapat dalam kehidupan individu, sebagaimana terlihat dalam kehidupan anggota masyarakat, tanpa intervensi dari pengamat atau peneliti. Teknik kualitatif dalam hal ini tidak mendukung penyusunan

kerangka konseptual berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, pendekatan atau metode kualitatif dalam ilmu sosial digunakan sebagai alat penelitian untuk mengeksplorasi makna dari tindakan individu serta berbagai interaksi di antara orang-orang dalam konteks perilaku dan kehidupan manusia. Penelitian di bidang ilmu sosial dianjurkan untuk mengadopsi metode kualitatif sebagai kerangka teoritis, yang memiliki desain metodologi yang berbeda dari pendekatan kuantitatif (Prayogi, 2021).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teori fenomenologis. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menyelidiki perilaku manusia secara metodis dengan menggunakan individu sebagai subjek analisis dan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku yang dimaksud. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai isu dan masalah yang muncul dalam kehidupan individu sebagaimana adanya, tanpa perlu peneliti memanipulasi atau mengubah fakta yang sedang diteliti.

Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena fenomena curhat melalui ChatGPT adalah bentuk interaksi komunikasi yang bersifat pribadi, emosional, dan kontekstual. Pengalaman curhat tidak bisa dipisahkan dari latar belakang seseorang, kondisi psikologis, serta cara pengguna memandang ChatGPT sebagai alat komunikasi. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi cerita pengalaman pengguna secara mendalam tanpa membatasi data pada kategori atau variabel tertentu.

penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang bertujuan memahami makna suatu fenomena berdasarkan pengalaman sadar seseorang. fenomenologi berusaha menggambarkan bagaimana seseorang memahami sebuah fenomena melalui pengalaman hidup yang unik, sehingga makna tersebut bisa berbeda dari satu orang ke orang lain. Fokus utama fenomenologi jatuh pada pengalaman langsung (*lived experience*) sebagai sumber utama pengetahuan (polkinghorne, 1989).

Pendekatan fenomenologi menempatkan pengalaman manusia sebagai dasar pengetahuan dalam penelitian. Dalam konteks komunikasi, fenomenologi melihat individu sebagai subjek aktif yang terus-menerus memaknai pengalaman komunikasinya. Makna tidak dianggap sudah ada secara alami pada objek atau teknologi, tetapi terbentuk melalui proses interpretasi berdasarkan pengalaman yang dialami (Finlay, 2009) Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana pengguna membangun makna terhadap interaksi mereka dengan ChatGPT.

fenomenologi dipilih karena mengungkapkan pengalaman subjektif, persepsi, serta makna yang dibangun oleh pengguna dalam proses curhat dengan ChatGPT. Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian yang ingin memahami bagaimana interaksi manusia dan *Artificial Intelligence* (AI) dialami dan dimaknai secara langsung oleh pengguna.

3.2.3. Penentuan Informan dan Narasumber

3.2.3.1 Informan Penelitian

Seorang informan adalah individu yang menyerap dan mengerti serta memenuhi kebutuhan peneliti dan memiliki kemampuan untuk merenung serta mampu mengungkapkan pemikiran dengan jelas dan bersedia menyediakan waktu untuk wawancara serta memiliki semangat untuk ikut berkontribusi dalam proses penelitian berlangsung (kusumastuti & Khoiron, 2019). Informan dalam pendekatan kualitatif berkaitan dengan cara yang dipilih oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi. Dengan demikian, inti dari pembahasan ini berpusat pada metodologi informan yang diterapkan dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat menentukan informan dengan mengerti secara mendalam tema penelitian dan memiliki wawasan yang jelas mengenai susunan sosial komunitas tempat penelitian berlangsung (Uma, 2022).

purposive sampling adalah teknik pengumpulan data atau informasi berdasarkan kriteria tertentu, seperti orang yang paling mengetahui apa yang seharusnya kita harapkan, atau orang yang mungkin menjadi penentu untuk mempermudah pemahaman peneliti tentang objek atau situasi sosial yang sedang dipelajari (Sugiyono & Lestari, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan benar-benar memiliki pengalaman berinteraksi dengan ChatGPT sebagai *Artificial Intelligence* (AI), khususnya dalam praktik komunikasi personal

seperti curhat atau refleksi diri. Oleh karena itu, peneliti menetapkan sejumlah kriteria informan agar data yang diperoleh mampu merepresentasikan fenomena interaksi manusia dan AI secara komprehensif.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan berasal dari generasi milenial dan GenZ karena generasi tersebut merupakan kelompok yang paling intens dalam penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Informan merupakan pengguna aktif ChatGPT, baik untuk kebutuhan personal, akademik, maupun emosional.
3. Informan pernah menggunakan ChatGPT sebagai media komunikasi personal, seperti curhat, refleksi diri, atau pengungkapan perasaan.
4. Informan memiliki pengalaman berinteraksi dengan ChatGPT secara berkelanjutan, sehingga mampu merefleksikan makna dan persepsi mereka terhadap AI.
5. Informan bersedia untuk terbuka dan kooperatif dalam menceritakan pengalaman, pandangan, serta interpretasi mereka mengenai interaksi dengan ChatGPT.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian dipilih secara selektif agar data yang diperoleh mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana pengguna

memaknai ChatGPT sebagai entitas komunikasi dalam interaksi manusia dan *Artificial Intelligence*.

Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Muhammad Nasir A	Laki Laki	Mahasiswa S2
2	Rahma Mahendra	Laki Laki	Guru
3	Syifa Fauziyah	Perempuan	Pegawai Negeri Swasta
4	Rina Nurfauliyah	Perempuan	Mahasiswi
5	Fattima Hafsyah	perempuan	Mahasiswi

(sumber : *Hasil Observasi Peneliti, 2026*)

Tabel 3. 2 Data Screenshoot Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	ScreenShoot
1	Muhammad Nasir	Laki Laki	
2	Rahma Mahendra	Laki Laki	
3	Syifa Fauziyah	Perempuan	

4	Rina Nurfauziyah	Perempuan	
5	Fattimah Hafsyah	perempuan	

3.2.3.2 Narasumber Penelitian

narasumber atau *key informant* yang memiliki keahlian khusus dapat membantu peneliti dalam memahami konteks yang lebih luas, memperkaya interpretasi data, serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, narasumber dipilih secara purposif dengan kriteria sebagai berikut:

1. Narasumber merupakan akademisi di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang memiliki kajian atau pemahaman mengenai komunikasi digital, komunikasi manusia dengan kecerdasan buatan atau representasi media.
2. Narasumber merupakan psikolog atau praktisi kesehatan mental yang memiliki pemahaman mengenai proses komunikasi emosional dan *Self-disclosure* serta relasi interpersonal untuk memberikan perspektif psikologis terhadap praktik curhat dengan ChatGPT.

3. Narasumber bersedia memberikan pandangan analitis, reflektif, dan kritis untuk mendukung proses interpretasi data penelitian.

Tabel 3. 2 Data Narasumber Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Dr. Chotijah Fanaqi	Perempuan	Dosen Ilmu Komunikasi
2.	Alfreda Fathya, S.Psi.	perempuan	Psikolog Umum
3.	Setia Fauzi	Laki Laki	QA Engineer

(sumber : *Hasil Observasi Peneliti, 2026*)

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan informasi. Dalam studi kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama dalam proses pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi dilakukan secara eksploratif melalui observasi dan wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah informasi yang diperoleh akan semakin banyak dan bervariasi. Terdapat informasi yang dapat dilihat dan ada juga yang tidak terlihat, seperti perasaan, kesedihan, dan stres. Selain itu, terdapat pula informasi kualitatif yang muncul dalam bentuk narasi dan bahasa tubuh, seperti anggukan, gelengan kepala, dan kedipan mata. Ada informasi yang terlihat tetapi memiliki makna yang dalam, contohnya seseorang yang menangis, perlu diinterpretasikan apakah dia menangis karena sakit atau bahagia. Ada pula informasi yang terlihat tetapi tidak memiliki makna, sehingga informasi tersebut tampak tidak berarti (Sugiyono & Lestari, 2024b). Berdasarkan pada pemaparan sebelumnya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Observasi, sebagai metode pengumpulan data, memiliki atribut yang berbeda dengan teknik lain seperti wawancara dan kuesioner. Sementara wawancara dan kuesioner secara eksklusif mencakup interaksi dengan individu, observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup entitas alam lainnya (Sugiyono & Lestari, 2024a). Pada penelitian ini, Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap interaksi antara individu dan ChatGPT sebagai kecerdasan buatan (AI), terutama dalam konteks berbagi perasaan. Observasi tersebut mencakup analisis pola komunikasi, jenis respons yang diberikan oleh ChatGPT, serta cara pengguna memanfaatkan alat ini sebagai sarana untuk berkomunikasi secara pribadi. Dengan pengamatan ini, peneliti berusaha untuk memahami konteks interaksi alami antara manusia dan AI dalam lingkungan digital.

Pengamatan yang dilakukan menjadi landasan bagi peneliti untuk memahami bagaimana individu menjalin komunikasi dengan

ChatGPT, termasuk bagaimana individu menginterpretasikan respons dari AI saat mengungkapkan perasaan. Temuan dari pengamatan ini kemudian berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan pertanyaan wawancara bagi nara sumber penelitian, sehingga pertanyaan yang diajukan relevan dengan pengalaman nyata yang mereka alami.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu :

a. *Place* atau tempat

di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam bisnis bisa di mall, toko-toko, di kantor dll.

b. *Actor*

pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, seperti manajer, supervisor, karyawan, pembeli dll.

c. *Activity*

kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti kegiatan tawar menawar antara pembeli dan penjual, pengerjaan produk tertentu, sedang memberikan pelayanan dll (Sugiyono & Lestari, 2024a).

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) adalah suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh keterangan atau informasi dan bertukar ide guna penelitian dengan cara bertanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Wawancara juga digunakan sebagai pembuktian terhadap keterangan atau informasi yang diperoleh sebelumnya. Dengan wawancara bisa menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian. Metode wawancara mendalam dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai dengan topik/masalah yang akan diselesaikan (Mazaya & Suliswaningsih, 2023).

Wawancara ini merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin nengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.(Sugiyono & Lestari, 2024a)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada informan dan narasumber penelitian. Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dibangun oleh individu secara lebih mendalam dan reflektif.

Penggunaan wawancara mendalam dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan komprehensif terkait fenomena interaksi manusia dan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya melalui praktik curhat dengan ChatGPT. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana pengguna memaknai ChatGPT sebagai media komunikasi personal, bagaimana mereka merespons jawaban yang diberikan AI, serta bagaimana relasi komunikasi tersebut dibangun dalam konteks pengalaman subjektif pengguna.

Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti memperoleh data yang bersifat naratif dan kontekstual dari informan yang memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan ChatGPT sebagai sarana curhat, serta dari narasumber yang memiliki kompetensi akademik atau profesional di bidang komunikasi digital dan kecerdasan buatan. Data hasil wawancara ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

representasi interaksi manusia dan AI sebagaimana dialami dan dimaknai oleh pengguna.

Tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali atau membuka alur wawancara.
4. Melangsungkan alur wawancara.
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research* (Bogdan). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono & Lestari, 2024).

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering cenderung subjektif (Sugiyono & Lestari, 2024).

4. Studi Kepustakaan (*library research*)

Studi Kepustakaan (*Library Research*) merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Cahyono, 2020).

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Cahyono, 2020).

Penelitian ini melibatkan tinjauan literatur dengan mengumpulkan data yang relevan dari buku-buku, penelitian sebelumnya, dan publikasi ilmiah.

Selanjutnya, peneliti memeriksa data yang diperoleh dan menetapkan korelasinya dengan investigasi yang akan datang. Peneliti melakukan tinjauan literatur sebelum, selama, dan setelah penelitian.

3.2.5 Operasional Parameter Penelitian

Tabel 3.1 Operasional Parameter Penelitian

Teori	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Informan
Fenomenologi Alfred Schutz (Kuswarno, 2009)	Motif Karena (because motives) (Kuswarno, 2009)	a) Latar belakang seseorang melakukan Tindakan b) Alasan yang mendasari seseorang melakukan tindakan	Pertanyaan 1, 2 dan 3	1. Rina Nurfauziah 2. Fattimah Hafsyah 3. Muhammad Nasir Assdiqi 4. Syifa Fauziyah 5. Rahma Mahendra
	Motif Untuk (in order to-motives) (Kuswarno, 2009)	a) Tujuan seseorang melakukan tindakan b) Yang menjadi dorongan dalam melakukan tindakan Manfaat yang diperoleh saat melakukan tindakan	Pertanyaan 4,5 dan 6	
Fenomenologi Edmund Gustav Albrecht Husserl (Kuswarno, 2009)	Pengalaman (Kuswarno, 2009)	a) Implementasi kegiatan berdasarkan pengalaman b) Pengalaman berkaitan dengan objek c) Referensi terhadap objek	Pertanyaan penelitian 7, 8,9,10 dan 10	

		d) Kebijakan pengelolaan objek e) Perilaku yang dilakukan berkaitan		
	Makna (Kuswarno, 2009)	a) Pemaknaan pengguna berkaitan dengan objek penelitian. b) Perbedaan pengalaman penggunaan objek penelitian. c) Persepsi lingkungan sekitar terhadap objek penelitian. d) Pandangan terhadap objek penelitian.	penelitian Pertanyaan nomor 11,12,13,14	

3.2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam proses penelitian kualitatif. Hal ini berkaitan dengan pengenalan, studi, dan pemahaman terhadap hubungan dan konsep dalam data Anda, yang memungkinkan pengembangan dan evaluasi hipotesis serta pernyataan. " Analisis data adalah elemen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Proses ini digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis bisa dikembangkan dan dinilai. lalu Spradley berpendapat bahwa mengemukakan bahwa: "Analisis dari jenis apa pun melibatkan cara berpikir. Ini merujuk pada pemeriksaan sistematis terhadap hubungan dengan keseluruhan. Analisis adalah pencarian pola. " Analisis sesuatu dilakukan untuk menentukan komponen-komponennya, hubungan di antara bagian-bagian tersebut, dan dalam semua jenis penelitian, merupakan metode berpikir (Sugiyono & Lestari, 2024).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data sering kali dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif meliputi awal memasuki lapangan dengan pertanyaan *grand tour* dan *minitour*, serta menganalisis data menggunakan analisis domain. Langkah berikutnya adalah menentukan fokus, mengumpulkan data dengan pertanyaan minitour, dan menganalisis data dengan analisis taksonomi. Selanjutnya, pada tahap seleksi, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, di mana analisis data dilakukan melalui analisis komponensial. Setelah melakukan analisis komponensial, dilanjutkan dengan analisis tema. Oleh karena itu, analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses

pengurangan data, penyajian data, dan verifikasi. Sementara itu, proses dilakukan secara berurutan melalui analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya (Sugiyono & Lestari, 2024).

Dalam studi kualitatif, informasi diambil dari berbagai sumber, menggunakan bermacam teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan secara berkesinambungan hingga data mencapai titik kejenuhan. Proses pengamatan yang berkelanjutan ini menyebabkan adanya variasi data yang sangat tinggi. Biasanya, informasi yang diperoleh adalah data kualitatif (meskipun data kuantitatif juga diperbolehkan), sehingga metode analisis yang digunakan tidak memiliki pola yang jelas. Ini menyebabkan sering terjadinya kesulitan dalam analisis. Seperti yang diungkapkan, "Kesulitan yang paling serius dan mendasar dalam penggunaan data kualitatif adalah bahwa metode analisis tidak dikembangkan dengan baik. " Yang paling menantang dalam menganalisis data kualitatif adalah karena metode analisisnya belum dirumuskan dengan baik. Selanjutnya, Susan Stainback mencatat: "Tidak ada pedoman dalam penelitian kualitatif untuk menentukan seberapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung suatu pernyataan, kesimpulan, atau teori. " Hingga saat ini, belum ada panduan yang jelas dalam penelitian kualitatif mengenai berapa banyak data dan analisis yang dibutuhkan untuk mendukung kesimpulan atau teori (Sugiyono & Lestari, 2024).

3.2.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat diuraikan bahwa penelitian yang merupakan suatu kegiatan ilmiah perlu dilakukan secara benar dan tepat, sesuai dengan ciri keilmiahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian kualitatif, salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan yaitu harus melalui tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas (Husnulail et al., 2024).

Tujuan dari menilai keakuratan data dengan menggunakan kriteria kepastian adalah untuk menjamin bahwa penelitian bersifat objektif, yaitu untuk mengidentifikasi seberapa banyak orang lain menerima hasil penelitian yang ada. Banyak individu cenderung menyetujui hasil penelitian jika dianggap "objektif". Dengan memanfaatkan data dari observasi yang melibatkan peserta dan wawancara mendalam untuk mengonfirmasi hasil penelitian pada pihak lain, kriteria kepastian dalam studi ini ditunjukkan (Sugiyono & Lestari, 2024).

3.2.7.1 Kriteria Kepastian (*Confirmability*)

Pengujian *confirmability* dalam studi kuantitatif dikenal sebagai uji objektivitas. Suatu penelitian dapat dianggap objektif apabila hasilnya diterima oleh banyak pihak. Dalam studi kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga keduanya dapat dilakukan bersamaan. Menilai *confirmability* berarti menilai hasil penelitian sehubungan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan cerminan dari proses yang dijalankan,

maka penelitian itu telah memenuhi kriteria confirmability. Dalam penelitian, penting agar proses tetap ada meskipun hasilnya ada (Sugiyono & Lestari, 2024).

3.2.7.2 Kriteria Kepercayaan (*Credibility*).

Teknik triangulasi diterapkan untuk menetapkan kriteria keandalan dalam penelitian ini. Triangulasi merupakan metode yang dipakai untuk memastikan kebenaran data dengan mengevaluasinya dari sejumlah sumber, menggunakan pendekatan yang bervariasi, dan dalam waktu yang berbeda. Triangulasi sumber adalah cara untuk melakukan validasi data dari beberapa sumber dengan menerapkan metodologi yang berbeda, alih-alih hanya mengandalkan satu sumber tunggal. Triangulasi waktu dilakukan dengan melaksanakan pengamatan dan wawancara dalam konteks dan waktu yang berlainan (Sugiyono & Lestari, 2024).

3.2.7.3 Kriteria Ketergantungan (*dependability*).

Pada studi kuantitatif, istilah *dependability* dikenal sebagai reliabilitas. Penelitian dianggap reliabel jika orang lain bisa mengulangi seluruh rangkaian proses yang sama. Dalam penelitian kualitatif, pengujian *dependability* dilakukan dengan cara mengaudit proses penelitian yang dilakukan di lapangan, tetapi tetap bisa menghasilkan data. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi ada data yang tersedia, maka penelitian tersebut dianggap tidak reliabel atau *dependabel*. Hal ini dapat dilakukan oleh auditor independen atau oleh pembimbing yang menilai seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono & Lestari, 2024).

3.2.8 Tempat dan Jadwal Penelitian

3.2.8.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dan melibatkan informan dari berbagai wilayah di luar Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi penelitian tidak dibatasi oleh aspek geografis karena fokus utama studi ini adalah pada ranah digital, khususnya interaksi pengguna dengan *Artificial Intelligence* (AI) ChatGPT sebagai alat komunikasi dan tempat berbagi cerita. Pendekatan ini konsisten dengan ciri khas penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman pengalaman serta keberagaman sudut pandang, bukan pada keterwakilan wilayah secara statistik. Dengan demikian, beragamnya lokasi responden justru memperkaya data dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara manusia dan *Artificial Intelligence* (AI) melalui fenomena curhat menggunakan ChatGPT.

3.2.8.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3.2 Tabel Jadwal Dan Kegiatan Penelitian

Berikut Adalah Jadwal penelitian yang dimulai pada bulan februari 2026 :

No.	Kegiatan	2025-2026								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug	Sep
1.	Pra Penelitian/Persiapan Penelitian a. Konsultasi masalah penelitian b. Pengajuan judul penelitian									
2.	Pengajuan Proposal Usulan Penelitian									
3.	Bimbingan usulan Penelitian									
	a. BAB I Latar Belakang Penelitian, Fokus dan Pertanyaan Penelitian, Maksud dan Tujuan Penelitia, serta Manfaat Penelitian									
	b. BAB II Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran									
	c. BAB III Objek Penelitian dan Metode Penelitian									
	d. Revisi Laporan Seminar Usulan Penelitian (SUP) dan Persiapan SUP									
4.	Seminar Usulan Penelitian									
	Revisi Seminar Usulan Penelitian									
5.	Bimbingan Skripsi									
	a. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Triangulasi									

	b. Revisi BAB IV									
	c. Penyerahan Akhir BAB IV & V (Kesimpulan dan Saran)									
	d. Daftar Pustaka, Lampiran Skripsi Berupa Pedoman Dan Hasil Wawancara, Observasi, Biodata Informan, Dan Surat Keterangan Penelitian.									
	e. Konsultasi Abstrak, Kata Pengantar									
	f. Pengecekan Laporan Akhir (Skripsi) dari BAB I S/D BAB V									
	g. Pengecekan Abstrak, Lampiran, Mempersiapkan Syarat Sidang.									
6.	Sidang Skripsi									
7.	Revisi Sidang Skripsi									